

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

SMK Gajah Mada 01 adalah sekolah kejuruan yang berwawasan mutu dan keunggulan di era teknologi informasi dan komunikasi serta globalisasi. Sekolah ini terletak di Jalan Pasar Bulumanis Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati. SMK Gajah Mada 01 berdiri pada 5 Mei 1988 dan merupakan sekolah kejuruan pertama di daerah Pati Utara. Dahulu bernama SMEA lalu berganti nama menjadi SMK Gajah Mada 01. Lokasinya yang strategis terletak di pinggir jalan raya dan dikelilingi pemukiman serta tempat umum membuat sekolah ini banyak diminati. Sekolah kejuruan ini mempunyai 4 program keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran serta Multimedia. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan SMK Tunas Harapan Pati dengan akreditasi sekolah A.⁸⁰

SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati merupakan sebuah lembaga pendidikan formal. Setiap lembaga pendidikan harus mempunyai visi dan misi untuk mencapai sebuah sekolah yang lebih baik. Visi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah “Menjadi lembaga diklat yang unggul di bidang keahlian Bisnis dan Manajemen, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, Bisnis Daring dan Pemasaran serta Multimedia”. Sedangkan misi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah “Menghasilkan tamatan yang profesional, mandiri berdaya guna melalui pendidikan kompetensi keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran dan Pemasaran, Manajemen dan Multimedia”.⁸¹

Program unggulan yang terdapat dalam SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah pembelajaran berbasis kelas industri yang bersertifikat ISO 9001:2015. Karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan maka diharapkan lulusan dari sekolah ini langsung dapat bekerja sesuai kompetensi dan bidangnya. Sedangkan kegiatan

⁸⁰ Hasil Dokumentasi, *Visi Misi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati*, pada tanggal 21 Juli 2022

ekstrakurikuler adalah pramuka, voli, futsal, seni musik, pencak silat, rebana, fotografi, dan seni batik.⁸²

Adapun jumlah peserta didik yang beragama Islam sebanyak 248, agama Kristen 8 siswa dan Budha 1 siswa. Guru-guru di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati juga memiliki latar belakang agama yang beragam, mengingat di SMK Gajah mada 01 juga mempunyai siswa-siswi yang agamanya beragama, maka dalam proses pembinaan etika toleransi beragama dibutuhkan guru-guru agama yang memiliki pemahaman tentang toleransi beragama yang kuat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapatkan data jumlah guru-guru di SMK Gajah Mada 01. Jumlah guru di SMK Gajah Mada 01 berjumlah 27, dengan guru agama Islam berjumlah 2 orang, guru agama Kristen 1 orang, dan guru agama Budha 1 orang.⁸³

Tabel 4.1
Jumlah Guru SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

Agama	Jumlah
Islam	22
Kristen	4
Budha	1
Total	27

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	72	176
Kristen	2	6
Budha	1	0
Jumlah	75	182

⁸² Hasil Dokumentasi, *Program Unggulan dan Ekstrakurikuler SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati*, pada tanggal 21 Juli 2022

⁸³ Hasil Dokumentasi, *Keadaan Guru dan Siswa SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati*, pada tanggal 21 Juli 2022

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan yang tertera dalam bab I, maka paparan data penelitian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data mengenai gambaran etika toleransi antar umat beragama siswa SMK Gajah Mada 01 Margoyoso (2) paparan data mengenai peran guru PAI dalam membina etika toleransi beragama di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso (3) paparan data mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso.

1. Gambaran Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

a. Sikap Saling Menghargai dan Menghormati Antar Siswa-Siswi

Siswa-siswi di SMK Gajah Mada 01 mayoritas beragama islam, begitu juga dengan guru, staf dan pengurus sekolah. Akan tetapi sistem dan cara mengajar menggunakan metode pelajaran umum, tidak ada perbedaan antara siswa yang muslim dengan yang non-muslim.

Sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa perlu ditanamkan sejak dini. Hal tersebut dilakukan agar dikemudian hari tidak ada sikap diskriminatif terhadap siswa lain. Bentuk dari sikap saling menghargai dan menghormati yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah tidak mencampuri urusan ibadah agama lain. Apabila tiba waktunya siswa Islam melaksanakan ibadah shalat, maka siswa lain yang non-muslim menghormati dan menghargai. Sering kali mereka juga saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu. Begitu juga ketika pelaksanaan pembelajaran agama. Siswa-siswi yang beragama Islam tetap berada di kelas untuk pelajaran PAI sedangkan siswa lain keluar kelas, bisa ke perpustakaan atau aula sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang humas bapak Jarwo bahwa tidak ada konflik antara siswa muslim dan non-muslim, keduanya dapat menjalin hubungan dengan baik dan berinteraksi dengan baik pula.

“Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa SMK Gajah Mada 01 sendiri merupakan sekolah dengan keragaman agama di dalamnya. Terdapat tiga agama yang dianut oleh siswa-siswi maupun guru di sini, yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Sejauh

yang saya lihat siswa-siswi di sini juga dapat menerima satu sama lain. Bukti nyata bentuk toleransi yang ada di di sini adalah siswa dapat berteman dengan siapa saja, sehingga tidak ada benteng tidak ada jarak satu dengan lain.”⁸⁴

Selain dari pernyataan bapak wakil kepala sekolah, siswi SMK Gajah Mada 01 Lisa Nizumaroh kelas XI yang beragama Islam juga menyampaikan bahwa:

“Kami siswa-siswi yang ada di SMK Gajah Mada 01 tidak masalah dengan perbedaan agama yang ada. Menurut saya justru bagus karena dengan perbedaan tersebut lebih menekankan kita untuk bersikap toleran. Saya juga berteman dengan siswa-siswi di sini tanpa melihat agama mereka apa, yang penting mereka baik dan berteman dengan tulus”⁸⁵

Pernyataan tersebut didukung oleh siswi kelas XI Arin Maulida yang mengatakan bahwa:

“Toleransi yang berjalan di sini sudah baik. Satu sama lain saling menghormati. Siswa-siswi yang muslim menghargai ketika siswi non-muslim merayakan hari besar agama mereka. meskipun memang kita tidak mengucapkan selamat. Akan tetapi kami ikut senang melihat mereka merayakan hari besarnya. Teman-teman non-muslim juga selalu menghormati ketika kita melaksanakan ibadah, seperti sholat dzuhur berjamaah. Tidak jarang mereka mengingatkan kita untuk segera melaksanakan sholat. Selain karena saya sudah paham dengan konsep toleransi, peran guru agama dalam membina etika toleransi juga sangat baik. Guru agama di sini selalu mengingatkan kami ketika pembelajaran untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, memberikan nasehat-nasehat dan bimbingan, serta memberikan contoh nyata terkait toleransi di sekolah”⁸⁶

⁸⁴ Bapak Jarwo, Wakil dari Kepala Sekolah Bidang Humas, Wawancara Oleh Peneliti, pada Tanggal 25 Juli 2022

⁸⁵ Liza Nizumaroh, Siswi Muslim, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 26 Juli 2022

⁸⁶ Arin Maulida, Siswi Muslim, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 26 Juli 2022

b. Ikut Berkontribusi dalam Kegiatan Keagamaan yang diadakan Pihak Sekolah

SMK Gajah Mada 01 merupakan sekolah yang memiliki banyak agama di dalamnya. Yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Banyaknya agama yang ada di sekolah ini turut membuat banyak acara keagamaan yang diadakan di sekolah. Pihak sekolah cukup adil dalam membuat acara di sekolah, dikarenakan tidak hanya agama mayoritas saja yang hari-hari besarnya dirayakan. Islam sendiri dikenal dengan banyak peringatan hari-hari besarnya.

Diantara yang rutin dilaksanakan di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah peringatan Isra' Mi'raj, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, dan lain-lain. SMK Gajah Mada 01 konsisten untuk terus mengadakan acara pada hari-hari tersebut guna memperkenalkan ajaran islam kepada siswa-siswinya dan mempererat kekompakan antar siswa.

Sedangkan untuk hari besar agama Kristen, pihak sekolah juga merayakan hari Natal. Pihak sekolah menyediakan sebuah ruangan yang dihias sedemikian rupa untuk merayakan hari besar tersebut. Guru-guru dan siswa-siswi juga ikut berpartisipasi aktif dalam acara ini. Mereka saling membantu menyiapkan acara. Mulai dari mendekor ruangan, menjadi pengisi suara, dan menyiapkan konsumsi untuk acara. Mereka melakukan semuanya dengan senang hati dan kompak.

Berikut pernyataan dari Syifa Aulia siswi kelas XII, bahwasannya:

“Saya senang bersekolah di sini, selain karena ada jurusan yang saya suka, sekolah di sini juga membuat saya mengenal banyak orang dengan berbagai macam latar belakang. Untuk saya yang lingkungan tempat tinggalnya semua beragama Islam, mempunyai teman yang berbeda agama adalah suatu kesenangan sendiri. Saya jadi bisa mengetahui kegiatan keagamaan yang mereka lakukan, hari-hari besar dalam agama mereka, dan sebagainya. Ketika natal saya juga dapat melihat mereka merayakan natal di sekolah. Saya dan teman-teman muslim juga membantu mereka menyiapkan acara. Kami sukarela membantu karena merasa senang melakukannya. Begitu pula yang

dilakukan oleh teman-teman non-muslim. Ketika ada perayaan hari raya idul adha, pihak sekolah mengadakan qurban di sekolah. Teman-teman non-muslim diberi kesempatan untuk berkontribusi membantu acara Qurban tersebut. Mereka terlihat sangat senang dapat berpartisipasi dalam acara tersebut”.⁸⁷

Selain dari sudut pandang siswi, terdapat juga pandangan guru tentang gambaran etika toleransi antar umat beragama yang sudah berjalan di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati.

“Siswa-siswi di sini sudah menerapkan konsep toleransi dengan baik. Terbukti dengan keterlibatan siswa-siswi ketika pihak sekolah mengadakan acara. Mereka kompak saling bahu membahu untuk menyukseskan acara tersebut”.⁸⁸

c. **Tidak Adanya Diskriminasi terhadap Agama Minoritas**

Agama Islam merupakan agama mayoritas di SMK Gajah Mada 01. Meskipun mayoritas, bukan berarti mereka yang beragama Islam dapat sewenang-wenang terhadap mereka yang minoritas. Islam sebagai agama *Rahmatal lil'alam* harus menjadi rahmat bagi seluruh manusia. Untuk itulah tidak boleh ada diskriminasi terhadap agama minoritas. Begitu pula yang terjadi di SMK Gajah Mada 01, siswa-siswi muslim memperlakukan siswa-siswi non-muslim tanpa membeda-bedakan.

Siswa-siswi disini terlihat dapat berteman dan berbaur tanpa membeda-bedakan. Hal tersebut terlihat dari siswa-siswi yang akrab, baik pada jam pembelajaran maupun di luar. Misal dalam kelas, semua siswa-siswi berhak menjadi ketua kelas atau pengurus kelas tanpa memandang agama siswa itu sendiri. Jadi semua siswa mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama.

Ketika diluar kelas, siswa-siswi juga terlihat berbaur dengan jajan bersama di kantin atau di depan sekolah. Disamping hal tersebut, mereka juga terlihat duduk-duduk bersama di taman sekolah untuk saling bercengkrama. Dari

⁸⁷ Syifa Aulia, Siswi Muslim, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 26 Juli 2022

⁸⁸ Bapak Bambang Tri Yogo, Guru Agama Kristen, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 25 Juli 2022

interaksi yang ditunjukkan tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada diskriminasi yang terjadi di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati.

Berikut adalah pernyataan Agustina Christiyanti siswi kelas XII yang beragama Kristen juga mengatakan bahwa selama dia bersekolah di SMK Gajah Mada tidak pernah ada diskriminasi yang disebabkan perbedaan agama.

“Selama saya bersekolah di sini saya belum pernah mendengar ada diskriminasi yang disebabkan oleh perbedaan agama. Kita juga tidak pernah ejek-ejekan tentang sesuatu yang menyangkut agama karena itu hal yang sensitif. Sejauh ini saya dan teman-teman dapat bersahabat dengan baik, melakukan banyak kegiatan bersama-sama, kerja kelompok sama-sama, dan banyak kegiatan lain. Bahkan misalnya ada infaq untuk kegiatan keagamaan agama islam, saya ikut berpartisipasi. Sebisa mungkin kita saling bekerja sama dan tolong menolong. Kemarin saat terjadi banjir di Desa Bulumanis dan sekitarnya, kami guru dan siswa-siswi bersama-sama menggalang dana untuk membantu korban banjir tersebut. Selain penggalangan dana, kami juga bersama-sama membersihkan area sekolah yang terkena dampak banjir”⁸⁹

Pernyataan Revata Angelina juga memperkuat pendapat Agustina di atas, bahwa selama ini mereka dapat berdampingan dengan baik tanpa adanya konflik.

“Teman-teman di SMK Gajah Mada 01 sudah paham betul tentang konsep toleransi. Maka dalam pengaplikasiannya juga sudah berjalan dengan baik. Siswa siswi satu sama lain saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Agama bukan menjadi penghalang bagi kita untuk berteman dan berinteraksi. Sehari-hari kita sudah menjalankan toleransi, seperti menghargai ketika teman muslim sedang ibadah, menghormati perayaan hari besar

⁸⁹ Agustina Christiyanti, Siswi Kristen, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 26 Juli 2022

agama Kristen dan Budha, menghargai ketika mereka berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan sebagainya”.⁹⁰

Selanjutnya wawancara dengan Arya Budi Permana kelas XII Jurusan Multimedia yang beragama Budha, dia mengatakan senang karena teman-teman yang beragama berbeda dengannya mau berteman dengan dia.

“Saya senang sekali, meskipun saya menganut agama minoritas bahkan bisa dibilang saya satu-satunya murid yang beragama Budha, tetapi teman-teman tidak pernah melihat itu ketika berteman. Mereka sangat baik dengan saya tanpa membedakan. contoh toleransi yang biasanya saya lakukan adalah ketika hari jumat siswa-siswi muslim ada kegiatan keagamaan, yaitu mengaji. Saya sebagai siswa non-muslim akan menghargai mereka dan tidak mengganggu kegiatan mereka. Juga mengingatkan mereka untuk melaksanakan ibadah terlebih dahulu di sela-sela kegiatan sekolah. Ketika teman-teman muslim dan kristen merayakan hari besar keagamaan mereka, saya juga mengucapkan selamat.”⁹¹

Senada dengan yang disampaikan oleh siswa-siswi di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso pati, guru PAI SMK Gajah Mada 01 Bapak Abdul Mukhid juga mengungkapkan bahwa etika toleransi sudah diterapkan dengan baik oleh siswa-siswi.

“Mengenai etika toleransi di sini sudah diterapkan dengan baik, karena setahu saya tidak ada sekat antara siswa yang satu dengan yang lain. Jadi anak-anak sudah paham untuk saling menghargai dan menghormati tentang agama masing-masing. Sejauh yang saya lihat dan ketahui juga belum pernah ada konflik atau pertengkaran yang terjadi yang penyebabnya itu karena saling membully atau mengejek agama. Saya juga senang melihat anak-anak itu saling tolong-menolong dengan ikhlas.

⁹⁰ Revata Angelina, Siswi Kristen, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 26 Juli 2022

⁹¹ Arya Budi Permana, Siswa Budha, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 26 Juli 2022

Ketika temannya butuh bantuan itu langsung ditolong tanpa pamrih. Apalagi kalau sudah mempersiapkan sebuah acara, anak-anak di sini sangat kompak dan bersemangat”⁹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dilihat bahwa etika toleransi di SMK Gajah Mada 01 sudah berjalan dengan baik. Antara siswa siswi yang muslim dengan non muslim saling menghargai. Berteman dengan tulus tanpa melihat latar belakang agama masing-masing siswa. Hal ini tentu baik karena siswa siswi sudah paham betul bahwa perbedaan yang ada bukanlah penghalang untuk menjalin hubungan dengan sesama. Rasa saling menghormati dan menghargai menjadi bukti dari toleransi beragama di sekolah ini.

2. Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

a. Pembinaan Etika Toleransi Melalui Pembelajaran di Kelas

Menjadi guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Tugas dan kewajiban yang diemban oleh seorang guru merupakan amanat yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Sejalan dengan hal tersebut, tugas guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak para peserta didik. Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, mediator dan evaluator. Dalam penelitian ini yang menjadi konsentrasi penelitian adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, guru agama lain, dan siswa-siswi SMK Gajah Mada 01.

Pembelajaran di dalam kelas masih dinilai efektif dalam proses pembinaan etika toleransi beragama siswa. Melalui pembelajaran agama di dalam kelas, guru dapat menyisipkan nilai-nilai ajaran agama dan pentingnya toleransi. Karena tugas sebagai seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembinaan akhlak dan budi pekerti. Meskipun jam belajar mengajar mapel agama sangat singkat yaitu 3x45 menit untuk satu

⁹² Bapak Abdul Mukhid, Guru PAI, Wawancara Oleh Peneliti, pada Tanggal 25 Juli 2022

minggu tetapi waktu tersebut masih dinilai efektif dan efisien oleh para guru.

Seperti yang disampaikan oleh Abdul Mukhid selaku guru PAI tentang peranan yang dilakukan beliau dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa, yaitu:

“Kalau untuk peranan saya sebagai guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa diantaranya dengan memberikan pengajaran, pengarahan, bimbingan melalui pembelajaran dalam kelas kepada peserta didik. Misalnya, ketika terdapat materi tentang bagaimana hubungan Rasulullah dan orang-orang Kafir Quraisy, tentunya menyinggung tentang surah Al-Kafirun ayat 1-6 tentang bagaimana Rasulullah menolak dengan tegas segala macam bujuk rayu orang kafir untuk mengikuti agama mereka. Bahwasannya agama menjadi hak masing-masing individu dan tidak boleh ada yang mencampur adukkan urusan dunia dengan keyakinan yang dianut. Sebisa mungkin saya memberikan arahan kepada mereka untuk bersikap toleran kepada siswa lain. Selain itu saya juga memberikan nasehat-nasehat tentang bagaimana cara bersikap yang toleran baik dengan yang muslim maupun yang non-muslim. Saya tidak ingin terjadi diskriminasi terhadap siswa-siswi non-muslim yang dilakukan oleh siswa-siswi muslim. Karena perbedaan bukanlah suatu alasan terjadinya perpecahan”.⁹³

Berdasarkan ulasan tersebut, maka peranan guru PAI dalam membina etika toleransi adalah memberikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat-nasehat kepada peserta didik. Disampaikan juga oleh bapak Jarwo selaku guru PAI tentang peranannya dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa, yaitu:

“Kalau untuk penerapannya guru PAI lebih ke toleransi keberagaman. Saya mencoba memberi penguatan pada materi tentang pentingnya konsep toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti

⁹³ Bapak Abdul Mukhid, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara oleh Peneliti, Pada Tanggal 25 Juli 2022

menekankan tentang makna *lakum dinukum waliyadin* itu sendiri. Bahwa urusan agama menjadi urusan masing-masing individu”.⁹⁴

b. Kegiatan Rutin

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi tersebut di samping pendidik yang lain. SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati sudah dapat mengedepankan etika toleransi terbukti dengan menerima kehadiran agama lain dengan segala kegiatannya, sebagaimana penjelasan dari para narasumber pada pola interaksi antar umat beragama.

Penanaman nilai-nilai toleransi bukanlah tanggung jawab sepenuhnya guru PAI, tetapi juga pihak-pihak lain yang mempunyai peran dalam menanamkan nilai toleransi. Meskipun yang menjadi fokus utama tentu saja guru PAI karena toleransi dalam koridor ini bertemakan toleransi antar umat beragama. Toleransi adalah modal dasar dalam bersosialisasi, karena itulah maka nilai toleransi itu sendiri perlu terus diinternalisasikan kepada peserta didik khususnya oleh para pendidik mapel PAI.

SMK Gajah Mada 01 memiliki kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah. Baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan umum. Diantaranya, upacara hari senin, kegiatan peringatan hari besar keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan lain sebagainya. Melalui adanya kegiatan ini diharapkan siswa-siswi dapat lebih menjaga kekompakan dan saling menghargai serta menghormati. Sehingga peran guru dalam membina etika toleransi dapat terlihat jelas keberadaannya.

Berkenaan dengan tanggung jawab seorang guru dalam membina etika toleransi, wakil kepala sekolah bidang humas SMK Gajah Mada 01 bapak Jarwo menyebut bahwa tugas tersebut bukan hanya bertumpu pada guru PAI saja tetapi pihak-pihak lain:

“Kalau di SMK Gajah Mada 01 sendiri menanamkan toleransi agama adalah keharusan seluruh guru. Kita melibatkan seluruh guru dalam penanaman nilai toleransi. Begitupun dengan siswa. Seperti kemarin saat hari Raya Idul Adha, kami

⁹⁴ Bapak Jarwo, Guru PAI, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 25 Juli 2022

sama-sama datang ke sekolah untuk menyembelih hewan Qurban. Mereka yang non-muslim terlihat menikmati acara hari itu dan ikut makan-makan bersama. Begitu juga ketika ada perayaan natal di sekolah, kami yang beragama Islam membantu menyiapkan acara natalan. Kami juga melibatkan siswa-siswi menjadi panitia untuk membantu menyelenggarakan acaranya. Dapat dilihat bahwa toleransi yang terjadi di sekolah ini bukan hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru. Para guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik dalam perkataan maupun sikapnya, tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang menganut agama yang berbeda dengannya, juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap fenomena-fenomena tertentu yang berhubungan dengan agama. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap pembelajaran yang diampunya”⁹⁵.

c. Keteladanan.

Segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh guru di sekolah pasti akan diikuti oleh siswa-siswinya, untuk itu keteladanan menjadi penting sifatnya berkaitan dengan peran guru PAI dalam membina etika toleransi. Di zaman yang sudah modern dan berkembang ini, orang lebih mudah untuk mengakses apa saja yang mereka ingin ketahui. Segala ilmu pengetahuan dan teori-teori yang sebelumnya tidak diketahui kini jadi lebih mudah menemukan dan mempelajarinya.

Peserta didik zaman sekarang sudah tentu paham dengan berbagai kajian ilmu dan teori-teori yang ada di buku atau internet, untuk itulah dalam menyampaikan atau mengkampanyekan sesuatu harus disertai dengan contoh. Begitu pula yang terjadi pada peran guru PAI dalam membina etika toleransi beragama siswa. Mereka butuh bukti dan contoh yang jelas agar lebih mudah memahami dan menirunya. Guru-guru di SMK Gajah Mada 01 saling bekerja sama guna mewujudkan siswa-siswi yang berbudi pekerti baik serta berkarakter. Guru-guru memberikan

⁹⁵ Bapak Jarwo, Wakil dari Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 25 Juli 2022

contoh langsung bagaimana harusnya bersikap dan berinteraksi dengan mereka yang non-muslim. Melalui keteladanan ini, diharapkan siswa-siswi lebih dapat memahami tentang makna toleransi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya sadar betul bahwa menjadi guru pasti dituntut untuk menjadi sosok panutan. Hal tersebut bukan hanya berlaku di sekolah tetapi juga di masyarakat. Terlebih khusus di sekolah, guru menjadi satu-satunya sosok yang dihormati oleh siswa-siswi. Segala perkataan, perbuatan, tindak tanduk kita pasti selalu dilihat oleh murid-murid. Untuk itu saya semaksimal mungkin memberi contoh yang baik-baik kepada anak-anak. Apabila dikaitkan dengan nilai-nilai toleransi, yang bisa saya lakukan adalah memberi contoh cara berinteraksi dan bergaul. Selain siswa-siswinya yang beragam, guru-guru di sini juga beragam. Ada yang beragama Islam, Kristen bahkan Budha. Kami satu sama lain akrab tanpa membeda-bedakan. Saling menghargai ketika melakukan ibadah, saling menolong, dan menghargai agama yang dianut masing-masing. Mungkin karena kami sudah dewasa dan mempunyai pengetahuan lebih, maka perbedaan agama bukanlah menjadi suatu permasalahan besar diantara kami. Rasa toleransi dan tenggang rasa sudah kami lakukan setiap harinya”.⁹⁶

Selain dari sudut pandang guru, siswi SMK Gajah Mada 01 juga memberikan pendapatnya tentang peran guru dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa.

“Peran guru PAI di sini sangat membantu sekali ya mbak dalam menumbuhkan toleransi antar siswa-siswi. Guru-guru agama di sini selalu mengingatkan dan memberikan pengarahan tentang sikap toleransi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.⁹⁷

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, dapat kita lihat guru sangat berperan dalam membina etika toleransi dengan cara dan sikapnya masing-masing. Pembinaan etika toleransi di SMK Gajah Mada 01 bukanlah

⁹⁶ Bapak Abdul Mukhid, Wawancara oleh Peneliti, pada Tanggal 25 Juli 2022

⁹⁷ Liza Nizumaroh, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 26 Juli 2022

hal yang mudah mengingat kondisi sekolah yang majemuk, yang terdapat berbagai macam agama, suku, dan ras. Dalam menjalankan tugasnya guru tidak hanya berperan sebagai pendidik ataupun pengajar saja melainkan juga menjadi contoh untuk saling menghormati dan menghargai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

a. Faktor Pendukung Peran Guru dalam Membina Etika Toleransi Beragama

- 1) Lingkungan sekolah dan kepala sekolah yang mendukung

Lingkungan yang kondusif dan nyaman akan membuat yang di dalamnya juga nyaman. Terutama lingkungan sekolah, lingkungan yang sehat dan mendukung akan menunjang proses pembelajaran. SMK Gajah Mada 01 merupakan sekolah dengan lingkungan yang mendukung. Suasananya yang nyaman, sejuk akan membuat siswa-siswinya betah di sekolah. Terdapat taman yang bisa dijadikan tempat bersantai ketika istirahat, terdapat aula besar yang menunjang kegiatan-kegiatan sekolah, dan masih banyak lagi.

Selain lingkungan sekolah, kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dan pengurus sekolah juga menjadi faktor pendukung peran guru dalam membina etika toeransi. Misalnya kebijakan tentang perayaan hari besar agama di sekolah. Faktanya tidak semua sekolah akan merayakan hari besar semua agama yang ada di sekolahnya. Kebijakan yang diambil oleh SMK Gajah Mada 01 untuk merayakan secara adil seluruh hari besar keagamaan menjadi faktor penguat peran guru dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa.

- 2) Kerjasama antara guru PAI dengan guru bidang studi lain

Pembinaan etika toleransi bukan hanya tugas guru PAI saja, tetapi juga tugas semua guru. Karena pada dasarnya, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pembentukan karakter dan pembinaan akhlak. Apabila guru-guru dapat bekerja sama dengan baik maka pembentukan karakter dan

pembinaan akhlak terhadap peserta didik akan lebih mudah diwujudkan.

3) Pemahaman siswa yang cukup tentang toleransi

Toleransi sejatinya harus ditanamkan sejak dini. Semakin dini penanamannya maka semakin baik nantinya. Anak-anak yang sejak kecil sudah kenal dengan toleransi akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi dengan lingkungannya. Mereka tidak akan merasa kesulitan atau tidak nyaman berada di lingkungan yang majemuk.

b. Faktor Penghambat Peran Guru dalam Membina Etika Toleransi Beragama Siswa

1) Jam pembelajaran yang sedikit

Waktu pembelajaran agama yang disediakan oleh pihak sekolah adalah 3x45 menit untuk satu minggu. Waktu tersebut dirasa kurang karena tidak sebanding dengan jam pelajaran mapel umum. Sehingga waktu yang terbatas tersebut membuat guru kurang leluasa dalam menyampaikan pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan toleransi.

2) Fasilitas yang kurang memadai untuk siswa non-muslim

Meskipun pihak sekolah merayakan hari raya natal, tetapi pihak sekolah belum menyediakan ruangan khusus untuk pembelajaran agama Kristen maupun Budha. Ketika jam pembelajaran agama Kristen dan Budha, mereka biasanya menggunakan ruang guru, aula atau perpustakaan sekolah. Belum tersedia ruangan khusus untuk siswa-siswi non-muslim belajar.

Peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Bambang Tri Yogo, beliau memaparkan:

“Faktor penghambat dalam membina etika toleransi di sini adalah fasilitas ruangan untuk kegiatan keagamaan non-muslim yang belum ada. Ketika pelajaran agama, siswa-siswi muslim akan tetap di kelas untuk melaksanakan pembelajaran, sementara untuk yang non-muslim menggunakan ruang kelas kosong, ruang guru ataupun di perpustakaan. Saya berharap kedepannya lebih ada perhatian khusus untuk kegiatan

keagamaan non muslim, meskipun sebagai kaum minoritas”⁹⁸.

3) Karakter masing-masing siswa

Setiap individu pasti memiliki karakter masing-masing. Begitu pula siswa-siswi yang ada di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati. Karakter yang melekat sejak kecil akan sulit diubah keberadaannya. Seperti ada siswa yang egois, sensitif, kurang peka terhadap apa yang terjadi di sekitarnya, sehingga karakter-karakter tersebut menghambat guru dalam membina etika toleransi.

Selanjutnya wakil kepala sekolah bapak Jarwo juga menyampaikan bahwasannya:

“Kegiatan keteladanan yang dilakukan setiap pagi seperti menyalami guru, membiasakan budaya senyum, salam, sapa ketika berpapasan dengan guru merupakan faktor pendukung pembinaan etika toleransi beragama di sekolah. Peran bapak ibu guru dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi juga menjadi faktor pendukung dalam membina etika toleransi. Sepengetahuan dan sepenghlihatan saya, pihak sekolah sebisa mungkin membuat kebijakan yang mendukung tentang etika toleransi. Contohnya adalah dari penerimaan siswa dan guru dengan agama yang berbeda-beda. Kebijakan ini sangat menggambarkan toleransi beragama khususnya di Indonesia yang masyarakatnya bersifat majemuk. Selain menerima siswa dan guru yang beragam, SMK Gajah Mada 01 juga sebisa mungkin membuat program-program keagamaan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah karakter peserta didik yang berbeda-beda. Oleh karena itu guru mempunyai cara dan sikap yang berbeda-beda dalam membina etika toleransi beragama siswa”⁹⁹.

Sama halnya dengan wakil kepala sekolah, guru PAI SMK Gajah Mada 01 bapak Abdul Mukhid mengungkapkan bahwa:

⁹⁸ Bapak Bambang Tri Yogo, Guru Agama Kristen, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 25 Juli 2022

⁹⁹ Bapak Jarwo, Wakil Dari Kepala Sekolah, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 25 Juli 2022

“Faktor pendukung dalam proses pembinaan etika toleransi beragama siswa ialah sikap keteladanan yang langsung dicontohkan para guru, adanya kegiatan rutin yang dilakukan untuk menambah dan menanamkan etika toleransi kepada siswanya, dan kegiatan-kegiatan lain yang melatih kekompakan antar siswa agar terbentuk sikap toleran terhadap siswa lain, serta adanya pemahaman agama tentang konsep toleransi yang artinya saling menghormati ragam agama yang ada, saling toleran terhadap perbedaan Sementara itu faktor penghambatnya sendiri adalah karakter masing-masing siswa, teman sebaya, dan kehidupan keagamaan siswa itu sendiri. Selain itu adanya siswa yang tidak menuruti perintah guru dan membangkang, kurangnya pemahaman agama, dan fasilitas yang kurang memadai serta jam mengajar yang terlalu sedikit juga termasuk faktor penghambat dalam membina etika toleransi beragama siswa”.¹⁰⁰

Dilihat dari beberapa pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam membina etika toleransi beragama terdiri dari banyak hal, diantaranya: lingkungan sekolah yang mendukung, kepala sekolah yang mendukung, kegiatan rutin yang dilakukan, dan pemahaman agama yang cukup tentang toleransi beragama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jam pelajaran yang terlalu sedikit, fasilitas untuk non-muslim yang kurang memadai, sikap acuh tak acuh siswa, dan karakter masing-masing peserta didik.

C. Analisis Data Penelitian

1. Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut adalah beberapa bentuk etika toleransi yang telah diterapkan di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati:

- a. Saling menghormati dan menghargai antar siswa yang berbeda agama

¹⁰⁰ Bapak Abdul Mukhid, Guru PAI, Wawancara Oleh Peneliti, Pada Tanggal 25 Juli 2022

Perbedaan latar belakang agama yang dianut oleh para siswa tidak membuat mereka saling bermusuhan. Justru dengan adanya perbedaan membuat sikap tenggang rasa para siswa semakin tinggi. Mereka menghargai agama yang dianut oleh temannya tanpa mencampuri urusan ibadah mereka. Toleransi sebenarnya bukan hanya sekadar menerima perbedaan tetapi saling mengakui, saling terbuka, dan saling mengerti adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan tersebut meski mereka tidak sepakat.¹⁰¹

Keberagaman agama yang ada membuat siswa-siswi secara alami hidup saling berdampingan dalam perbedaan. Namun segala perbedaan yang ada justru menjadi penguat dalam kebersamaan.¹⁰² Begitu juga yang ada di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati, siswa-siswi yang ada di sana sudah mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Mereka sudah menerapkan sikap menghormati dan menghargai antar siswa yang berbeda agama. Bentuk menghormati dan menghargai yang dilakukan di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah tidak mencampuri urusan ibadah agama lain, ketika waktunya siswa-siswi muslim pembelajaran PAI, maka siswa lain yang non-muslim akan menghormati dan menghargai dengan cara keluar dari dalam kelas. Siswa-siswi yang non-muslim biasanya akan pergi ke perpustakaan atau belajar mandiri di luar kelas. Begitu juga sebaliknya, ketika siswa non-muslim sedang ada pembelajaran agamanya di ruang guru atau perpustakaan, maka siswa yang muslim tetap berada di dalam kelas dengan kegiatan keagamaannya, bisa berupa mengaji atau melaksanakan ibadah lainnya.

b. Mampu berbaur dan berteman tanpa memandang agama

Berteman sejatinya dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa memandang warna kulit, budaya, rasa dan agama. Menurut Baron dan Byme dalam Pranata dan Barus mengidentifikasi bahwa bersahabat adalah hubungan yang menjadikan dua orang atau lebih menghabiskan waktu bersama, berinteraksi, dan saling mendukung dalam berbagai situasi. Dalam persahabatan dapat terjalin kerjasama dengan

¹⁰¹ Dkk Henry Thomas Simarmata, *Indonesia Zamrud Toleransi* (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2017), 10.

¹⁰² Ayu Septiani Ridho Siregar, Ella Wardani, Nova Fadilla, "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial, Al Qalam," *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol 16 No (2022): 1345.

teman, bergaul, dan bertukar pendapat, serta akan memiliki perasaan senang, saling melengkapi, harus saling jujur, dan saling terbuka.¹⁰³

Siswa-siswi SMK Gajah Mada 01 tidak hanya dapat bergaul dan berbaur tetapi dapat juga bekerja sama. Bentuk kerjasama yang terwujud diantaranya, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, bekerja sama dalam keanggotaan OSIS, bekerja sama dalam bidang pembelajaran, dan masih banyak lagi. Semakin sering kerjasama yang dilakukan maka akan semakin erat pula pertemanan yang terjalin.

Penanaman etika toleransi dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah. Ketika dalam sekolah tersebut terdapat bermacam-macam agama maka penanaman etika toleransi akan lebih mudah dilakukan, dikarenakan para siswa dapat mempraktekannya secara langsung. Seperti yang terlihat di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati ialah para siswa dapat berbaur dan berteman tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras dan lain-lain. Mereka berteman mutlak karena ingin berteman saja, tidak ada alasan lain. Selagi mereka merasa nyaman dan tidak ada masalah satu sama lain maka persahabatan yang terjalin juga baik-baik saja. Tidak ada diskriminasi dalam berteman yang dilakukan oleh para siswa. Misalnya, membentuk geng untuk membully teman yang beragama minoritas, mengejek atau menjelek-jelekkan agama lain, dan sebagainya.

c. Ikut berkontribusi dalam kegiatan keagamaan

Sebagai makhluk sosial tentunya kita membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai solidaritas sosial bahwa hidup bersama dan saling tolong-menolong merupakan kebutuhan pokok manusia karena apabila itu tidak dilaksanakan jenis manusia ini akan punah dan kolektifisme menjadi prasyarat utama terbentuknya pranata sosial, di mana manusia secara individu tidak akan mampu hidup sendiri.¹⁰⁴

¹⁰³ Elis Tsamrotul Aeni, "Pembentukan Sikap Toleransi dan Bersahabat dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI," : *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol 8 No 1 (2021): 41–42.

¹⁰⁴ Ambo Upe Adi Mandala Putra, Bahtiar, "Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna," *Jurnal Neo Societal* 2018 (n.d.): 477.

Salah satu sikap yang mencerminkan kontribusi dalam kegiatan keagamaan adalah bentuk kerjasama dan tolong-menolong yang dilakukan oleh para siswa dan guru di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati. Kerjasama dan tolong menolong bukanlah hal asing bagi mereka. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah tidak jauh-jauh dengan kerjasama dan tolong-menolong. Sebagai contoh adalah kerjasama dan tolong menolong yang dilakukan ketika akan mengadakan perayaan hari besar keagamaan. Momen inilah yang menjadi bukti bahwa SMK Gajah Mada 01 sudah menerapkan sikap kerjasama dan tolong menolong. Mempersiapkan acara perayaan hari besar islam, Acara Isra'mi'raj, Mauludan, Perayaan Natal, dan lain-lain. Untuk mewujudkan kegiatan keagamaan tersebut di sekolah para siswa dan guru bersama-sama saling bahu-membahu mempersiapkan. Semuanya dilakukan dengan ikhlas dan tanpa keterpaksaan. Mereka tidak pernah membeda-bedakan dalam membantu. Kegiatan apapun yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dipersiapkan bersama-sama. Semuanya saling bergotong-royong demi mensukseskan acara tersebut.

d. Tidak adanya diskriminasi terhadap agama minoritas

Diskriminasi dapat diartikan sebagai prasangka atau perilaku yang membedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial (agama, etnis, ras, gender, orientasi seksual) dan hanya karena identitas sosialnya yang dipandang rendah atau lebih buruk. Misalnya tidak diberikan perlindungan hukum atau hak hukum yang sama dibandingkan warga negara lain yang berasal dari identitas sosial yang berbeda.¹⁰⁵

Diskriminasi seringkali muncul diawali dengan adanya prasangka, munculnya prasangka membuat perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Jika prasangka tersebut tampil dalam perilaku yang dapat dilihat, maka disebut dengan diskriminasi. Dasar dari prasangka dan diskriminasi adalah stereotip berupa pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu

¹⁰⁵ Denny J.A, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi* (Jakarta: Inspirasi.Co, 2014), 6.

dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu tersebut.¹⁰⁶

Stereotip dalam masyarakat mengenai agama minoritas berarti berbeda dari yang lain membuat muncul sikap diskriminasi. Dapat disebut diskriminasi apabila terwujud dalam perilaku yang dilakukan seseorang atau kelompok. Diskriminasi yang sering terjadi diantaranya pengucilan terhadap agama minoritas, berlaku tidak adil terhadap suatu kelompok tertentu, menjelek-jelekkan suatu kelompok atau agama, dan masih banyak lagi.

Keberagaman agama di sekolah erat kaitannya dengan sikap diskriminasi. Kristen dan Budha merupakan agama minoritas yang ada di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati. Meskipun menjadi agama minoritas, siswa-siswi yang menganut agama ini tidak pernah menerima perlakuan diskriminatif dari kaum mayoritas (muslim). Mereka juga tidak pernah saling menjelekkan dan mengejek agama lain. Mereka sadar bahwa agama merupakan persoalan pribadi untuk seseorang. Hal tersebut terwujud dari sikap yang mereka tunjukkan. Mereka semua terlihat kompak dan saling berteman tanpa membeda-bedakan.

2. Peran Guru PAI dalam Membina Etika Toleransi Antar Umat Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati, penulis menganalisis bahwa peran guru PAI dalam membina etika toleransi antar umat beragama, siswa mampu membaaur satu sama lain tanpa membeda-bedakan agama, siswa juga lebih mampu menghargai dan menghormati orang lain. Wawancara dilakukan kepada wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa untuk menggali informasi tentang peran guru PAI dalam membina etika toleransi beragama.

Peran guru PAI dalam membina etika toleransi beragama posisinya tidak dapat digantikan dengan media apapun. Terdapat unsur manusiawi yang bersifat ilmiah berupa sikap, nilai, kesopanan, kebiasaan, dan keteladanan. Konsep toleransi yang ada di SMK Gajah Mada 01 sudah berjalan dengan baik. Antar

¹⁰⁶ Husni Mubarrak, "Diskriminasi terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh, Seurune,," *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah* Vol 3 No 2 (2020): 45.

siswa-siswi juga menjalin kerjasama dengan baik, saling membantu ketika ada kegiatan agama satu sama lain.

Toleransi artinya membiarkan, menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara maupun dalam waktu yang lama. Toleransi menjadi hak setiap warga negara untuk diperlakukan setara tanpa menghitung lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang.¹⁰⁷

Kegiatan pendidikan agama perlu adanya interaksi dan sinkronisasi dengan pendidikan non-agama, atau antara guru PAI dengan guru-guru mata pelajaran lain harus mampu menciptakan suasana pendidikan agama yang baik.¹⁰⁸ Sebagaimana penjelasan dari bapak Jarwo bahwa sekolah mempunyai tanggungjawab untuk menciptakan suasana pendidikan agama yang baik. Karena jika tidak, maka besar kemungkinan akan menyakiti hati satu sama lain. Ketika menyampaikan sesuatu di kelas yang berbau agama jangan sampai menyinggung keyakinan agama lain. Sebisa mungkin harus menjaga perasaan satu sama lain. Misalnya kalau yang menyampaikan tentang nilai-nilai toleransi hanya guru PAI atau guru agama saja, maka tidak akan efisien. Mengingat pembelajaran agama di sekolah hanya satu minggu sekali saja.

Muhaimin dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* mengungkapkan bahwa upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah, yaitu mendorong pihak orang tua dan masyarakat agar memberi perhatian terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka di rumah, dan guru-guru mata pelajaran umum juga ikut berpartisipasi dalam membantu keberhasilan pendidikan agama, baik melalui kegiatan intra maupun ekstra sekolah sehingga pendidikan agama dipolakan sebagai gerakan bersama.¹⁰⁹

Sebagaimana penjelasan di atas bahwasannya yang memiliki peran dalam membina etika toleransi di sekolah bukan hanya guru PAI akan tetapi semua guru SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati. Karena mengingat dalam Kurikulum 2013 semua pembelajaran berbasis karakter, termasuk toleransi salah

¹⁰⁷ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa)*, 2015, 158.

¹⁰⁸ Nur Ali Muhaimin, Suti'ah, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, n.d, 101.

¹⁰⁹ Muhaimin, Suti'ah *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 101.

satu di dalamnya. Meskipun tetap guru PAI yang mempunyai andil besar dalam pembinaan etika toleransi di sekolah.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan agama Islam, internalisasi, serta implementasi, mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya.¹¹⁰

- a. Memberikan pengajaran, pengarahan, dan bimbingan kepada peserta didik.

Sesama makhluk yang tinggal di bumi harus saling menghargai dan menghormati. Serta dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam bertoleransi. Pemberian pengajaran dan pengarahan dilakukan ketika sedang berlangsung mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu juga bisa dengan menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi. Hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman, serta batasan-batasan apa saja yang harus diketahui oleh peserta didik ketika berteman dengan non-muslim. Sedangkan peran guru PAI dalam memberikan contoh sikap toleransi kepada peserta didik adalah saling menghormati dan menghargai dengan guru non-muslim. Berhubungan dengan baik dan mempunyai rasa toleran yang tinggi.

Peran yang telah dilakukan oleh guru agama di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran agama di dalam kelas masih dinilai efektif dalam membina etika toleransi di sekolah. Masing-masing guru agama mempunyai cara dan strategi tersendiri dalam membina etika toleransi antar umat beragama. Pembelajaran agama di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati dilaksanakan satu minggu sekali dengan waktu 3 jam pembelajaran, di mana 1 jam pembelajaran adalah 45 menit.

Meskipun jumlah peserta didik non-muslim hanya sedikit tetapi tidak boleh ada tindakan diskriminasi. Upaya yang pihak sekolah lakukan untuk meminimalisir hal tersebut adalah dengan melibatkan anak-anak yang berbeda agama untuk membaur bersama. Contoh adalah ketika ada pelaksanaan Maulud Nabi/Isra' Mi'raj. Pihak sekolah

¹¹⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), 51.

melibatkan para siswa untuk membantu teman-teman lain agar mereka tidak merasa dianak tirikan. Sejauh yang terlihat mereka juga senang membantu menyiapkan acara. Ketika ada acara sosial, tidak jarang mereka ikut berdonasi.

b. Kegiatan Rutin

Peran yang dapat dilakukan guru untuk membina etika toleransi beragama siswa adalah dengan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan pembinaan etika toleransi kepada para peserta didik. Untuk dapat menginternalisasikan etika toleransi ke dalam diri peserta didik, diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga peserta didik perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut.

SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati sendiri memiliki kegiatan rutin yang dilakukan untuk membina etika toleransi ialah kegiatan di hari-hari besar agama Islam, Kristen dan Budha. Perayaan hari besar Islam seperti Hari Raya Idul Adha dan Maulid Nabi selalu diperingati di sekolah. Ketika Idul Adha dilakukan penyembelihan hewan Qurban yang diikuti oleh para guru dan para siswa. Sedangkan saat Maulid Nabi siswa dan guru non-muslim berkontribusi dalam membantu menyiapkan acara. Begitu pula pada Perayaan Natal, meskipun dalam Islam kita tidak boleh mengucapkan selamat natal kepada non-muslim, tetapi cara yang siswa dan guru lakukan di SMK Gajah Mada 01 adalah membantu menyiapkan segala macam yang dibutuhkan dalam perayaan natal.

Melalui kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk belajar beretika toleransi terhadap seluruh warga sekolah. Lambat laun etika toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri siswa, sehingga pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.¹¹¹

Peran yang dilakukan oleh guru PAI tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Muhaimin dalam buku Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, yaitu mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat,

¹¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), 178.

minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai Allah.¹¹²

Seperti halnya guru PAI, tindakan yang dilakukan juga sesuai dengan tugas profesional sebagai guru PAI. Berikut adalah ulasan dari bapak Abdul Mukhid akan peranannya dalam membina etika toleransi beragama. Materi tentang toleransi sendiri hanya ada di kelas 10 dan kelas 11, sedangkan di kelas 12 tidak ada materi khusus yang membahas tentang toleransi. Untuk itulah guru PAI harus pandai-pandai mengatur agar pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik.

Sesuai dengan pernyataan dari A.W Wijaya, komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila adanya saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak dapat memahaminya. Hal ini bukan berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut, tetapi yang terpenting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Keadaan seperti ini yang dapat dikatakan sebagai komunikasi yang berhasil (komunikatif).¹¹³

Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa di SMK Gajah Mada 01 sudah dapat dikatakan efektif. Kedua belah pihak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan sebaik-baiknya. Misal dalam konteks ini, ketika kelas 12 tidak ada materi khusus yang membahas tentang toleransi maka guru dapat menyisipkan pesan-pesan tentang toleransi pada materi lain.

Peran lain yang dilakukan oleh bapak Abdul Mukhid di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso pati adalah dengan memberikan penguatan tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya menghargai satu sama lain, kemudian dengan memberikan teladan berupa cara berinteraksi dengan non-muslim. Sesuai dengan pernyataan beliau sebagai berikut: PAI dalam membina etika toleransi beragama dalam pembelajaran

¹¹² Sunyoto Usman, *Sosiologi Sejarah, Teori, Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59.

¹¹³ A.W. Wijaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32.

adalah mencoba memberikan suatu penguatan pada materi tentang pentingnya nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teori pembinaan etika toleransi disampaikan di dalam kelas ketika pembelajaran, tetapi praktek atau implikasinya di lapangan dengan memberikan teladan/ccontoh. Dalam prakteknya di lapangan, guru adalah teladan pertama di sekolah. Apabila sesama guru saling menghormati dan menghargai maka secara otomatis peserta didik akan melihat kondisi tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter siswa di sekolah lebih tepat melalui pendekatan *modelling*, keteladanan (*uswah*) yang dilakukan oleh guru. Karena karakter merupakan perilaku (*behaviour*), bukan pengetahuan sehingga pengamplikasiannya oleh peserta didik harus diteladankan bukan diajarkan.¹¹⁴

Begitu pula pada pelaksanaan toleransi, guru tidak hanya menyampaikan secara teori saja tetapi juga harus melalui tindakan nyata. Model yang dapat ditemukan oleh peserta didik di lingkungan sekitarnya adalah guru. Semakin dekat model dengan peserta didik akan semakin mudah dan efektif pula penanaman toleransi yang dilakukan. Peserta didik butuh contoh nyata, bukan hanya contoh yang tertulis dalam buku apalagi contoh khayalan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Berk yang dikutip oleh Sit, M bahwa perilaku moral diperoleh dengan cara dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui *modelling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modelling* akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial, dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik.¹¹⁵ Demikian pula menurut Social Learning Theory dalam Bandura yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku manusia diperoleh melalui cara pengamatan model, dari mengamati orang lain,

¹¹⁴ Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16 E (2010): 239.

¹¹⁵ Sit Masganti, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 16 No. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional (2010): 5.

membentuk ide dan perilaku-perilaku baru, dan akhirnya digunakan sebagai arahan untuk beraksi.¹¹⁶

Toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang perlu dipelihara dan dikembangkan.¹¹⁷ Artinya pembinaan etika toleransi harus senantiasa diberikan karena menjadi kebutuhan bersama khususnya di wilayah yang majemuk sebagaimana SMK Gajah Mada 01. Ketika sudah mengerti tentang konsep toleransi maka kecil kemungkinan akan terjadinya gesekan akibat perbedaan agama.

Pelaksanaan pembinaan etika toleransi di SMK Gajah Mada 01 melibatkan peran guru dalam memberikan teladan bagi para siswanya. Hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain dengan membiasakan hidup rukun dengan guru dan karyawan sekolah. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan keteladanan etika toleransi kepada para siswa. Pengaruh orang lain yang penting seperti orang tua, teman, dan guru juga berpengaruh terhadap sikap orang tersebut. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk sikap siswa, lebih khusus sikap toleransi beragama siswa.¹¹⁸

c. Keteladanan

Ketika dalam pembelajaran, guru PAI tidak membedakan siswa yang satu dengan yang lain. Guru memberikan pelayanan dan perlakuan yang sama. Selain itu, guru PAI juga menghargai perbedaan kemampuan para siswanya. Hal tersebut merupakan contoh toleransi terhadap kemampuan siswa.

Selain itu, guru juga membantu siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas, serta memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang diraih oleh siswa. Pemberian teladan ini dilakukan oleh guru agar para siswa dapat meniru perbuatan baik berkaitan dengan etika toleransi. Sedangkan di luar pembelajaran atau di luar kelas, guru memberikan keteladanan etika toleransi dengan membiasakan hidup rukun dengan guru-guru dan warga sekolah.

¹¹⁶ Hadiwinarto, "Hubungan Antara Budi Pekerti dengan Prestasi Belajar Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol 15 No. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional (2009): 1208.

¹¹⁷ Dahri Tiam, *Agama Islam Murni di Nusantara (Sejuk dan Damai)*, (Malang: UM Press Malang, 2017), 120.

¹¹⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), 30.

Pentingnya keteladanan lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya pembinaan etika toleransi. Guru harus menunjukkan etika toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar memudahkan siswa dalam memahami serta meniru etika toleransi yang dilakukan oleh guru.¹¹⁹

Contoh konkret dari keteladanan di SMK Gajah Mada 01 adalah pada saat pelaksanaan Isra’ Mi’raj dan Hari Raya Idul Adha. Guru dan siswa-siswi bekerja sama saling membagi tugas untuk menyiapkan segala macam yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Misalnya, membersihkan tempat acara, mendekor ruangan, menyiapkan konsumsi, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan tersebut tentu saja tidak apa-apa jika dilakukan karena tidak ikut serta rangkaian ibadah. Keikutsertaan guru dalam kegiatan tersebut dapat dijadikan teladan oleh para siswa bahwa toleransi yang dilakukan tidak mempengaruhi keimanan.

- d. Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan pembentukan karakter peserta didik.

Seperti yang disampaikan oleh bapak Jarwo bahwasannya budi pekerti dan karakter yang baik secara otomatis akan membentuk pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter sebagai pengembangan kualitas diri, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan atau mendidik tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, namun lebih utama adalah membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tatanan etika dan estetika serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

Karakter peserta didik yang bermacam-macam di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membina etika toleransi. Sedari

¹¹⁹ Michele Penerjemah: Lina Yusuf Borba, *Building Moral Intelligence (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13.

¹²⁰ Kaimuddin, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal,” *Jurnal Al-Maiyyah* Vol 11 No (2018): 142.

dini peserta didik sudah harus ditanamkan karakter yang baik, lembaga formal seperti sekolah inilah yang dinilai efektif dalam proses pembentuka karakter peseta didik.

Selain melalui penanaman budi pekerti dan pembentukan karakter, peran yang dilakukan oleh bapak Jarwo adalah membiasakan anak-anak didiknya untuk selalu mengucapkan salam dan menyapa guru-guru atau teman-temannya. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan rasa toleransi beragama.

Upaya lain dalam membina etika toleransi di SMK Gajah Mada 01 adalah melalui pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang bertuliskan “salam, senyum, sapa, sopan dan santun”. Hal tersebut merupakan upaya pengkondisian agar para siswa bersikap ramah dan sopan kepada warga sekolah. Melalui tampilan poster yang menarik, guru PAI berupaya menyampaikan pesan yang terkandung dalam poster tersebut. Apabila para siswa bersikap ramah, maka kehidupan sekolah yang harmonis juga akan terwujud. Para siswa dapat bersatu meskipun terdapat banyak perbedaan-perbedaan di antara mereka.

e. Pengkondisian dan teguran

Cara pengkondisian yang dilakukan oleh guru adalah membentuk kelompok tidak permanen di dalam kelas. Dengan demikian, setiap kali kegiatan para siswa berkesempatan untuk membentuk kelompok dengan anggota yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan supaya para siswa dapat berbaur dengan semua teman kelas dan saling mengenal serta menghargai satu sama lain.

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter. Misalnya, sekolah ditata dengan rapi, halaman sekolah hijau dengan pepohonan, tempat sampah disediakan diberbagai tempat, poster kata-kata bijak di sekolah dan lain-lain. Melalui poster dan pembentukan kelompok yang berbeda diharapkan para siswa dapat meningkatkan rasa toleran mereka. Dengan dikondisikan oleh guru, siswa dibiasakan untuk berlatih bersikap toleran terhadap teman yang berbeda agama.¹²¹

¹²¹ Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*

Cara lain yang dapat digunakan dalam proses pembinaan etika toleransi beragama siswa adalah melalui teguran. Pemberian teguran ini ditujukan kepada siswa yang bersikap tidak toleran. Misal, ada siswa yang mengejek siswa lain dengan membawa-bawa agama. Mengetahui hal tersebut, sebagai guru PAI harus mengambil tindakan dengan menegur atau bahkan menghukum jika sudah melampaui batas kepada para siswa tersebut dan menasehati agar tidak mengulangi perbuatan intolerannya tersebut. Begitu juga ketika ada siswa yang tidak menghargai teman lain ketika berbicara atau berpendapat, guru juga memberikan teguran kepada siswa tersebut. Pemberian teguran ini bertujuan agar para siswa dapat memperbaiki sikap dan diharapkan dapat lebih bersikap toleran.

Kegiatan teguran terhadap sikap dan perilaku negatif ini dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Dengan adanya teguran ketika melakukan kesalahan, diharapkan siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan ini, dikarenakan guru bertugas untuk mengawasi para siswanya baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga guru dapat menegur secara langsung siswa yang intoleran terhadap temannya.¹²²

Kesimpulan yang dapat diambil dari peran guru agama di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso adalah memberikan pengajaran, arahan dan bimbingan ketika pembelajaran dalam kelas, melalui keteladanan yang dicontohkan oleh bapak ibu guru, adanya kegiatan rutin kegamaan yang membuat warga sekolah semakin kompak, penanaman budi pekerti dan pembentukan karakter, melalui teguran, dan pengkondisian.

(Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 17.

¹²² Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 15.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Etika Toleransi Beragama Siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan etika toleransi di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati.

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan sekolah yang mendukung

Lingkungan merupakan faktor besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Lingkungan yang sehat tentu akan membentuk pribadi yang baik pula. Begitu juga dalam pembinaan etika toleransi beragama siswa di sekolah. Lingkungan sekolah yang harmonis akan mendukung dalam proses pembinaan etika toleransi di sekolah. Lingkungan sekolah di sini ialah warga sekolah, masyarakat sekitar sekolah, dan orang tua. Apabila komponen-komponen tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka proses pembinaan etika toleransi di sekolah akan berjalan dengan lancar.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, dan fasilitas-fasilitas sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer ilmu pengetahuan dari guru yang di dalamnya mencakup keadaan sekitar sekolah, relasi siswa dengan siswa, relasi siswa dengan guru dan staf, keadaan gedung, masyarakat sekolah, fasilitas-fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.¹²³

Sejalan dengan penjelasan di atas, lingkungan sekolah yang ada di SMK gajah mada 01 sudah mendukung proses pembinaan etika toleransi beragama. Relasi antara siswa dengan guru terjalin dengan baik,

¹²³ Maqbul, "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SDN Bontoa Makassar" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), 22.

masyarakat sekolah saling mendukung, fasilitas-fasilitas sekolah yang ada sudah memadai, dan sebagainya.

2) Kepala sekolah yang mendukung

Pemimpin yang baik sejatinya ialah yang dapat mendukung segala kegiatan warganya yang berorientasi positif. Begitu pun dalam pendidikan formal, kepala sekolah lah yang bertindak sebagai pemimpin. Kualitas kepala sekolah dalam memimpin sekolah sangat menentukan kualitas output sekolah. Dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Kepala sekolah yang baik tentu akan membawa energi positif yang baik pula bagi perkembangan sekolah.¹²⁴

Kepala sekolah ialah orang yang bertanggung jawab dalam membentuk kebijakan dalam lingkup sekolah. Kebijakan-kebijakan yang dibuat hendaknya mendukung pelaksanaan program sekolah. Misalnya dalam upaya mendukung proses pembinaan etika toleransi di sekolah, kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah SMK Gajah Mada 01 ialah dengan menerima siswa dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, melibatkan seluruh elemen sekolah dalam berbagai kegiatan, mendukung program-program yang sudah dibuat, menyediakan sarana prasarana dalam membina etika toleransi beragama, dan lain sebagainya.

3) Kerjasama antara guru PAI dengan guru bidang studi lain

Pengertian dari kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang dijak kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan.¹²⁵

Kerjasama antara guru PAI dengan guru-guru lain sangat diperlukan dalam membina etika toleransi antar umat beragama siswa. Adanya kerjasama tersebut akan lebih memudahkan para guru dalam mengarahkan para siswa. Sehingga beban moral yang disandang dalam

¹²⁴ Bahrin Ishaq, Yuzrizal, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh dan SMA Negeri 3 Meulaboh," *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol 4 No 1 (2016): 33.

¹²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 704.

membina etika toleransi tidak hanya terbebani pada guru PAI saja tetapi juga guru lain. Apabila kerjasama yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, maka proses pembinaan etika toleransi beragama siswa akan berjalan dengan baik pula.

Hubungan kerjasama yang terjalin antara guru-guru di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati sudah berjalan dengan baik. Kedua belah pihak sudah melaksanakan kerjasama dalam proses pembinaan etika toleransi. Diharapkan dengan kerjasama dari para guru ini membuat proses pembinaan etika toleransi dapat berjalan dengan lebih baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

4) Pemahaman agama siswa yang cukup tentang toleransi

Pemahaman agama yang cukup tentang toleransi merupakan faktor intern dalam proses pembinaan etika toleransi. Di mana setiap siswa memiliki pengetahuan dan pendapat tersendiri tentang agama masing-masing. Apabila bekal pengetahuan agama yang dimiliki banyak, maka mereka akan mengetahui bahwa setiap agama mengajarkan bagaimana hidup bermasyarakat dengan baik, tidak menjelek-jelekan atau menghina agama lain, karena dimata negara semua agama sama.¹²⁶

Pengetahuan yang dimiliki tiap anak tentu berbeda-beda. Baik tentang pengetahuan umum maupun pemahaman agama. Untuk itulah dalam membina etika toleransi beragama di sekolah dibutuhkan pemahaman agama yang baik dari para siswa. Siswa yang paham tentang konsep toleransi akan lebih mudah berbaur dan dapat berteman dengan mudah di sekolah. Mereka akan paham bahwa perbedaan agama yang ada bukanlah penghambat untuk berteman. Hal itulah yang juga akan memudahkan guru dalam proses pembinaan etika toleransi beragama siswa.

Sejauh yang terlihat, pengetahuan agama siswa di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati tentang toleransi sudah cukup baik. Terbukti dengan kerukunan yang tercipta di sekolah. Tidak pernah terjadi konflik

¹²⁶ Yunisca Nurmalisa M. Wahyu Vadrio Reza, Adelina Hasyim, “*Sikap Toleransi Siswa Beragama di Smp Negeri 26 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*”, 5.

karena saling mengejek atau menghina suatu agama, saling menyinggung agama lain, dan sebagainya.

Sedangkan menurut analisa peneliti, terdapat beberapa faktor penghambat dalam membina etika toleransi beragama siswa, antara lain:

b. Faktor penghambat

1) Jam pelajaran agama yang terlalu sedikit

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah-sekolah umum. Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi yaitu alokasi waktu mengajar pelajaran agama yang sedikit, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Semua ini mengacu pada usaha strategis Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama di sekolah umum.¹²⁷

Alokasi waktu yang diberikan oleh SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati untuk pembelajaran agama adalah satu kali seminggu dengan durasi waktu 3 jam pembelajaran, tiap jam ialah 45 menit. Waktu tersebut berlaku sama untuk pembelajaran agama Islam, Kristen, dan Budha. Pemberlakuan waktu tersebut dinilai masih kurang dibanding dengan jam pelajaran mapel lain yang setiap minggunya bisa mencapai 4-6 jam pelajaran. Upaya yang dapat dilakukan untuk lebih memaksimalkan pembelajaran agama adalah dengan memberikan waktu tambahan di luar jam pembelajaran untuk belajar tentang agama masing-masing.

2) Fasilitas yang kurang memadai untuk siswa non-muslim

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penunjang dalam tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila fasilitas belajar tersedia dan pengelolaan kelas dan pemanfaatan yang optimal. Fasilitas belajar merupakan suatu wadah yang digunakan untuk keperluan peserta didik guna dalam memotivasi peserta didik dalam belajar.

Syaiful Bahri mengungkapkan bahwa yang dimaksud fasilitas belajar adalah kelengkapan belajar

¹²⁷ Abd. Rouf, "Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol 3 No 1 (2015): 196.

yang harus dimiliki sekolah yang memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas belajar yang memadai ini mencakup ruang tempat belajar, buku-buku pegangan, kelengkapan peralatan belajar. Secara singkat fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan untuk belajar.¹²⁸

Fasilitas belajar yang belum tersedia di SMK Gajah Mada 01 Margoyoso Pati adalah ruangan khusus untuk siswa Kristen dan Budha dalam pembelajaran, sehingga terkadang pembelajaran dilakukan di ruang guru atau ruang perpustakaan. Hal tersebut tentu akan mengganggu proses belajar siswa dikarenakan tidak memadainya ruangan untuk belajar. Pihak sekolah harus memikirkan tentang fasilitas untuk agama non-muslim ini, jangan sampai mereka berpikir ada ketidakadilan dalam hal ini.

3) Karakter yang berbeda-beda dari para siswa

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, rakus, atau kejam dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹²⁹

Karakter ini tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan karena beberapa hal. Karakter seseorang bisa dibentuk sesuai dengan kemauan asalkan pembentukan tersebut dilakukan sejak dini. Misal menginginkan anak mempunyai karakter yang suka menolong, sedari kecil sudah harus dicontohkan dan diajarkan tentang tolong-menolong. Pengaruh dari lingkungan menjadi penyebab perbedaan karakter pada peserta didik. Karakter yang

¹²⁸ Hery Sawiji Ridaul Inayah, Trisno Martono, "Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar di SMA Negeri 1 Lasem," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, n.d., 4.

¹²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.), 12.

berbeda-beda dari siswa inilah yang membuat proses pembinaan etika toleransi di sekolah cenderung sulit. Terkadang ada siswa yang dengan mudah memahami konsep toleransi, tetapi tidak sedikit yang belum bisa menerima dan bersikap egois.

